

**ALIH WAHANA TEKS *KIDUNG SUDAMALA*
KE DALAM PENTAS TEATER *KIDUNG SUDAMALA***

Agni Dhea Andini¹

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: agni.18049@mhs.unesa.ac.id

Darni²

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: darni@unesa.ac.id

ABSTRACT

This research article was written to reveal the changes that occurred due to the transfer of the vehicle from the *Kidung Sudamala* text to the *Kidung Sudamala* theater performance by the Trah Lasem group. The transformation theory proposed by Riffatere and Pradotokusumo is used to look for forms of expansion and exceptions that are focused on intrinsic elements in the form of plots and characters. The descriptive qualitative method was chosen in this study because the data in the form of sentences obtained from two sources in the form of a hypogram and the work of transformation results will be compared and analyzed in a comparative descriptive manner. The results showed that the theatrical performance of *Kidung Sudamala* was a simple description of the text of the *Kidung Sudamala* only a part of parwa I to parwa III with the additions and reductions of plots and characters. The additions and reductions are a form of adjustment made by the director due to changes in the media used to convey the story. Furthermore, additions and reductions also show the creativity of the creator in an effort to convey the story's common thread well.

Keywords: dramatization, transformation, expansion, and ekserp

ABSTRAK

Artikel penelitian ini ditulis untuk mengungkap bentuk perubahan yang terjadi karena adanya alih wahana dari teks *Kidung Sudamala* menjadi pentas teater *Kidung Sudamala* oleh kelompok Trah Lasem. Teori transformasi yang dikemukakan oleh Riffatere dan Pradotokusumo digunakan untuk mencari wujud ekspansi dan ekseps yang difokuskan pada unsur intrinsik berupa alur dan tokoh. Metode deskriptif kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena data berupa kalimat yang didapat dari dua sumber berupa hipogram dan karya hasil transformasi akan dibandingkan dan dianalisis secara deskriptif komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pentas teater *Kidung Sudamala* merupakan gambaran sederhana dari teks *Kidung Sudamala* bagian parwa I sampai parwa III saja dengan adanya penambahan dan pengurangan alur serta tokoh. Penambahan dan pengurangan tersebut merupakan bentuk penyesuaian yang dilakukan oleh sutradara karena perubahan media yang digunakan untuk menyampaikan cerita. Selain itu penambahan dan pengurangan juga menunjukkan kreatifitas pengkarya dalam upaya menyampaikan benang merah cerita dengan baik.

Kata kunci: dramatisasi, transformasi, ekspansi, dan ekserp

PENDAHULUAN

Pentas teater *Kidung Sudamala* merupakan sebuah karya hasil alih wahana dari teks *Kidung Sudamala*. Dikatakan sebagai hasil dari alih wahana karena telah berganti media dari karya tulis menjadi karya panggung modern. Ini merupakan salah satu bukti lahirnya karya baru yang berasal dari karya lama (Saputra, 2009). Tujuan diangkatnya kisah-kisah lama yang dihadirkan kembali dalam media berbeda adalah upaya untuk pelestarian agar tetap diterima dan bisa dinikmati oleh masyarakat di jaman sekarang (Raden & Yulianeta, 2019). Alih wahana ini menunjukkan bahwa karya sastra tidak hanya dapat dibaca saja, melainkan dapat dikembangkan menjadi berbagai macam karya lain yang salah satunya berupa pementasan teater (Damono, 2018: 97). Damono (2018: 12) juga menyebut kegiatan yang demikian ini sebagai dramatisasi.

Proses perubahan media tersebut ternyata juga menyebabkan transformasi, yaitu perubahan struktur sebuah karya dengan cara menambah, mengurangi, atau mengatur kembali karya sebelumnya untuk menghasilkan sebuah karya baru (Raden & Yulianeta, 2019). Hal ini dikarenakan karya baru yang dihasilkan pasti akan direkonstruksi ulang untuk disesuaikan dengan kebutuhan. Dalam proses transformasi tersebut terdapat istilah hipogram dan karya hasil transformasi (Riffatere dalam Endraswara, 2013: 132). Hipogram merupakan karya lama yang sudah ada sebelumnya dan dijadikan sebagai acuan atau induk karya yang akan dilahirkan. Sedangkan karya hasil transformasi merupakan karya baru yang dihasilkan dari kegiatan transformasi atau alih wahana dan telah mengalami perubahan sesuai kreatifitas pengarangnya yang disesuaikan dengan media barunya.

Pentas teater *Kidung Sudamala* merupakan karya hasil transformasi dari hipogramnya yaitu teks *Kidung Sudamala*. Pentas teater yang disutradarai oleh Yon Suprayoga dan dimainkan oleh kelompok Trah Lasem menggunakan bahasa Indonesia ini memang terinspirasi dari *Kidung Sudamala*. Pentas teater tersebut direkam dan diunggah ke *youtube* pada tanggal 10 November 2021 dengan durasi 36 menit 59 detik. Sedangkan teks *Kidung Sudamala* sendiri merupakan sebuah karya sastra Jawa pertengahan yang tergolong ke dalam *exorcist tale* (Suwarni, 2017: 3) namun sampai saat ini masih belum diketahui siapa penulisnya (Kasanova & Widjajanti, 2019). Secara umum kisah Sudamala menceritakan tentang pengruwatan Dewi Uma yang dikutuk menjadi raksasa bernama Durga Ranini oleh suaminya. Adapun pengruwatan tersebut hanya bisa dilakukan setelah 12 tahun dengan bantuan Sadewa. Selama menjadi raksasa Durga Ranini hidup di Setra Gandamayu.

Adanya alih wahana yang sekaligus merupakan transformasi tersebut menyebabkan perubahan struktur teks karya yang dihasilkan sehingga berbeda dengan karya induknya. Perubahan struktur ini mencakup unsur intrinsik dan unsur ekstrinsiknya. Kusnaini dan Pujiastuti (2021) mengemukakan bahwa dalam penelitian transformasi tidak dapat mengesampingkan unsur intrinsik karya. Jika dipandang dari sudut pandang unsur intrinsik teks *Kidung Sudamala* dan pentas teater *Kidung Sudamala* memiliki kesamaan yaitu bertemakan pengruwatan atau pelepasan kutukan. Akan tetapi keduanya memiliki perbedaan baik alur, tokoh, maupun latar (Ramadhanti & Yanda, 2018). Perbedaan tersebut menunjukkan wujud perubahan yang terjadi dari karya hipogram ke dalam karya hasil transformasi.

Perubahan yang paling menonjol dari proses transformasi tersebut adalah adanya penambahan dan pengurangan unsur-unsur intrinsik. Oleh karena itu artikel penelitian ini berfokus untuk menjawab dua masalah utama. Pertama mendeskripsikan wujud *ekspansi* atau penambahan dari teks *Kidung Sudamala* ke dalam pentas teater *Kidung Sudamala*. Kedua mendeskripsikan wujud *ekserp* atau pengurangan dari teks *Kidung Sudamala* ke dalam pentas teater *Kidung Sudamala*. Keduanya akan dibahas secara rinci dan mendetail dalam penelitian ini.

Penelitian ini bukanlah penelitian alih wahana yang pertama kali. Oleh karena itu pasti ada penelitian terdahulu yang sejenis. Penelitian tersebut diantaranya adalah penelitian skripsi yang dilakukan oleh Endar Fajar Ramadhan pada tahun 2019 dengan judul “*Lakon Prahara Wilwatikta sajrone Pagelaran Wayang Babad dening Ki M. Naufal Fawwas (Tinting-an Alih Wahana lan Intertekstualitas)*”. Pada penelitian tersebut didapati hasil berupa adanya transformasi alur dan tokoh berupa penambahan, pengurangan, dan perubahan variatif. Selain itu ada pula penelitian lain dengan judul “*Alih Wahana Novel Supernova Karya Dewi Lestari Menjadi Film Supernova Karya Rizal Mantovani Kajian Model Pamusuk Eneste*”. Penelitian ini dilakukan oleh Rara Rezky Setiawati pada tahun 2017. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam proses ekranisasi novel ke dalam film tersebut terdapat tiga bentuk perubahan yaitu pereduksian, penambahan, dan perubahan variatif. Adapula artikel alih wahana yang hampir mirip dengan penelitian ini karena sama-sama berubah media dari karya tulis menjadi karya panggung yaitu artikel oleh Maria Matildis Banda dengan judul “*Alih Wahan dari Cerpen ke Drama Panggung: Refleksi dari Lomba Drama Modern Bali*”. Hasilnya menunjukkan jika cerpen yang dibaca memang tidak sama dengan cerpen yang dikemas menjadi sebuah pertunjukan panggung karena keduanya sudah berbeda media meskipun inti cerita yang disampaikan adalah sama. Pengkarya yang

mengubah atau yang menghasilkan karya baru dari karya lama memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan benang merah cerita dengan kreatifitasnya sendiri. Meskipun sama-sama meneliti alih wahana, namun penelitian ini memiliki kekhasan tersendiri yaitu objek penelitian berupa teks *Kidung Sudamala* dan pentas teater *Kidung Sudamala* oleh kelompok Trah Lasem yang belum pernah diteliti sebelumnya. Dengan demikian maka artikel penelitian ini memiliki nilai kebaruan.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori transformasi Riffatere dan Pradotokusumo. Pudentia (dalam Ramadhan, 2019) menjelaskan jika proses transformasi dapat disebut sebagai proses perubahan struktur cerita, tokoh, latar, tema, dan sebagainya yang terbentuk dari karya sastra ke karya lain maupun sebaliknya. Untuk mengetahui wujud transformasi dari hipogramnya Riffatere (dalam Mutjaba & Hartati, 2019) menandai dengan adanya ekspansi atau penambahan dan konversi atau pemutar balikan. Melengkapi pendapat tersebut Pradotokusumo (dalam Harini, 2015) menambahkan dua jenis proses transformasi yaitu modifikasi dan ekserp atau pengurangan. Akan tetapi yang akan digunakan dalam artikel penelitian ini hanya dua jenis proses transformasi yaitu ekspansi dan ekserp.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong ke dalam deskriptif kualitatif. Disebut demikian karena semua data dalam penelitian ini tidak berupa angka melainkan berupa rangkaian kata (Sugiarti, et. all., 2020: 18) serta analisisnya berupa penjelasan yang disusun menggunakan rangkain kalimat secara sistematis berdasarkan objek yang diteliti (Bodgan & Taylor dalam Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017: 17). Data yang akan dianalisis didapat dari dua sumber. Sumber pertama yaitu teks *Kidung Sudamala* berbahasa Jawa Pertengahan yang disunting dan diterjemahkan oleh Dr. P. V. Van Stains Callenfelss dalam bahasa Belanda. Sumber kedua yaitu pentas teater *Kidung Sudamala* berbahasa Indonesia yang diperankan oleh kelompok Trah Lasem dan diunggah di *youtube*. Dengan demikian maka data penelitian ini tidak hanya berupa kalimat saja, melainkan juga berupa gambar yang didapat dari dokumentasi pementasan.

Data didapat dengan cara transkripsi, studi pustaka, dan dokumentasi. Transkripsi merupakan kegiatan mengubah teks lisan menjadi tertulis (Sugiarti, et. all., 2020: 79) yang digunakan untuk menulis percakapan para tokoh dalam pentas teater *Kidung Sudamala*. Studi pustaka merupakan cara memperoleh data dengan menggunakan dokumen sebagai sumber datanya (Sugiarti, et. all., 2020: 33). Studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan

data yang berasal dari teks *Kidung Sudamala* maupun teks hasil transkripsi pentas teater *Kidung Sudamala*. Dokumentasi dapat dimaknai sebagai kegiatan pengambilan bukti yang bisa berupa gambar dalam sebuah kegiatan penelitian (Hardani, et. all., 2020: 265). Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk mengambil gambar dalam video pementasan dengan cara tangkap layar atau *screen shoot*. Data yang telah didapat pada teks *Kidung Sudamala* dan pada hasil transkripsi pentas teater *Kidung Sudamala* kemudian akan dianalisis dengan cara dibandingkan atau disebut dengan deskriptif komparatif (Ratna, 2015: 53) untuk selanjutnya ditarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Wujud Ekspansi Teks *Kidung Sudamala* ke dalam Pentas Teater *Kidung Sudamala*

Riffatere (dalam Mutjaba & Hartati, 2019) mengemukakan bahwa ekspansi merupakan perluasan karya. Perluasan yang dimaksud adalah pengembangan hipogram menjadi karya hasil transformasi yang lebih kompleks (Ramadhanti & Yanda, 2018). Maka karya hasil transformasi yang mengalami ekspansi pasti akan bertambah unsur intrinsiknya. Wujud ekspansi unsur intrinsik teks *Kidung Sudamala* ke dalam teks pentas teater *Kidung Sudamala* yang akan dibahas pada artikel ini adalah ekspansi alur dan ekspansi tokoh.

a. Ekspansi Alur

Ekspansi alur yaitu adanya perluasan atau penambahan unsur alur sebuah cerita di dalam karya hasil transformasi. Artinya alur yang ditambahkan tersebut sebelumnya tidak ada di dalam hipogramnya, tetapi kemudian dimunculkan pada karya baru. Wujud ekspansi alur teks *Kidung Sudamala* ke dalam teks pentas teater *Kidung Sudamala* diantaranya adalah:

(1) Bathara Guru dan Dewi Uma Berpamitan

Teks *Kidung Sudamala* diawali dengan doa yang dipanjatkan oleh penulis agar dirinya tidak terkena kutuk dari dewa. Hal tersebut berbeda dengan pentas teater *Kidung Sudamala* yang diawali dengan adengan Bathara Guru dan Dewi Uma. Dimulainya pentas ditandai dengan Bathara Guru yang berdiri seorang diri di tepat di tengah panggung dengan posisi yang agak tinggi sebagaimana kedudukannya sebagai seorang raja. Sementara Dewi Uma berada pada tempat yang sedikit lebih rendah. Bathara Guru kemudian menuruni tangga dan menuju ke tempat istrinya. Dewi Uma dipegang tangannya dan keduanya bersama-sama menaiki tangga untuk kembali pada tempat Bathara Guru. Keduanya kemudian berbalik arah menghadap penonton.

Bathara Guru kemudian berpamitan kepada rakyatnya yang ada di kerajaan tersebut. Ketika berpamitan Bathara Guru ditemi oleh Dewi Uma yang setia mendampingi. Kalimat yang diucapkan oleh Bathara Guru pada saat berpamitan kepada rakyatnya adalah sebagai berikut:

Bathara Guru : “Wahai rakyatku. Aku dan permaisuriku akan meninggalkan kerajaan ini untuk melihat situasi di negeri ini. Untuk sementara waktu kerajaan ini aku titipkan kepada kalian.”
(Pentas teater *Kidung Sudamala*)



Gambar 1. Bathara Guru dan Dewi Uma berpamitan

Pamitnya Bathara Guru bersama Dewi Uma tersebut adalah untuk meninggalkan kerajaan. Keduanya akan melihat keadaan di negara yang dipimpin. Hal tersebut sudah selayaknya dilakukan oleh seorang pemimpin karena berkewajiban untuk melindungi dan mengayomi semua rakyat. Dengan melihat situasi di negaranya secara langsung, maka pemimpin akan tahu bagaimana keadaannya rakyatnya. Oleh karena itu, selama ditinggal oleh Bathara Guru dan Dewi Uma, kerajaan tersebut dititipkan kepada rakyat yang berada di sekitar wilayah kerajaan atau tempat dang dewa. Mereka kemudian pergi meninggalkan kerajaan dengan menaiki lembu Nandini. Dalam perjalanannya Bathara Guru dan Dewi Uma berjoged dengan gerakan yang lemah lembut. Nampak juga selendang Dewi Uma yang melambai-lambai tertiuip oleh angin.

. Gerakan tari Dewi Uma ternyata menumbuhkan nafsu birahi Bathara Guru untuk bersenggama. Akan tetapi Dewi Uma menolak karena merasa bahwa waktu dan tempatnya tidaklah pantas digunakan untuk bersenggama. Karena nafsunya yang sudah tidak dapat ditahan Bathara Guru terus merayu dan memohon dengan menarik perlahan selendang permaisurinya. Dewi Uma tetap menolak dan menarik kembali selendang yang dipegang oleh suaminya. Perbuatan Dewi Uma tersebut menjadikan murka Bathara Guru hingga dikutuklah istrinya tersebut menjadi raksasa yang menjijikkan.

Adekan berpamitan, menari, hingga permintaan Bathara Guru untuk bersenggama tidak ada dalam teks *Kidung Sudamala*. Setelah dibuka dengan doa, teks *Kidung Sudamala* langsung menceritakan tentang perbuatan Dewi Uma yang berselingkuh dengan Hyang Brahma sehingga menjadikan kemarahan bagi Hyang Guru. Akibat ulahnya tersebut Dewi Uma dikutuk menjadi raksasa menyeramkan bernama Durga Ranini.

(2) Dewi Uma Mencari Sadewa

Bathara Guru yang mengutuk istrinya sendiri menyampaikan jika Dewi Uma bisa kembali seperti sedia kala setelah melewati masa 12 tahun dan diruwat oleh Sadewa. Selama menjadi raksasa Dewi Uma yang berganti nama menjadi Durga Ranini tersebut hidup di Setra Gandamayu bersama dua raksasa lain. Dua raksasa tersebut adalah Kalika dan Brajakala yang dipentahkan oleh Bathara Guru untuk menemani istrinya. Sebagai abdi keduanya patuh terhadap perintah sang dewa.

Setelah dikutuk dan memerintahkan Kalika beserta Brajakala menemani Durga Ranini, Bathara Guru kemudian pergi meninggalkan panggung. Durga Ranini turun dari tempatnya semula kemudian berteriak dengan suara yang sangat keras yang menakutkan selayaknya raksasa. Dirinya segera bergabung bersama Kalika dan Brajakala. Tidak lama mereka segera berjoget bersama dan mengelilingi panggung berkali-kali. Selama mengelilingi panggung mereka nampak sangat bahagia dan tertawa. Nampak pula mereka berjalan dengan pelan kemudian melompat kegirangan seperti berhasil melewati rintangan.

Suasana suka cita terus nampak selama adegan penantian waktu 12 tahun tersebut. Hingga pada akhirnya mereka semua berhenti. Kalika dan Brajakala melempari sebuah tempat dengan benda dan bersuara riuh. Tidak lama kemudian muncullah Semar dengan tawanya yang khas. Semar tidak sedikit pun merasa marah atas perbuatan Kalika dan Brajakala. Dirinya malah memerintahkan mereka untuk pulang karena hari sudah malam. Mereka menolak untuk pulang dan Durga Ranini menyampaikan maksud kedatangannya untuk mencari bungsu Pandhawa, yaitu Sadewa. Bukti percakapan dan gambar pada pentas teater *Kidung Sudamala* yang menunjukkan kejadian tersebut adalah sebagai berikut:

Semar	: “Hahahaha. Ada apa kalian kemari?”
Durga Ranini	: “Aku kesini mencari Sadewa.”
Semar	: “Ada kepentingan apa kalian mencari Sadewa?”
Durga Ranini	: “Aku ingin Sadewa melepaskan kutukan ini.”
B & K	: “Iya, mana Sadewa? Mana Sadewa? Sadewa mana?”

(Pentas teater *Kidung Sudamala*)



Gambar 2. Durga Ranini, Kalika, dan Brajakala mencari Sadewa

Kedatangan mereka untuk mencari Sadewa agar meruwat Durga Ranini dari kutukan tersebut tidak dengan cara yang baik. Durga Ranini, Kalika, dan Brajakala terus menanyakan keberadaan Sadewa kepada Semar. Akan tetapi Semar terus menjawab bahwa Sadewa tidak ada di tempat tersebut. Mereka tidak percaya dan memaksa Semar untuk menunjukkan keberadaan Sadewa hingga menjadikan suasana sangat riuh. Tiba-tiba saja Sadewa muncul dengan wajah bingung. Dirinya kaget melihat 3 raksasa sekaligus di hadapannya.

Adengan penantian Durga Ranini selama 12 yang berupa berjoget bersama Kalika dan Brajakala hingga mencari Sadewa untuk segera meruwat mala petaka tersebut tidak terdapat dalam teks *Kidung Sudamala*. Setelah dikutuk Ranini berangkat ke Setra Gandamayuh bersama para pengikutnya. Tidak diceritakan bagaimana masa penantiannya selama 12 tahun di Setra Gandamayuh. Tidak ada pula adegan pencarian Sadewa pada malam hari dengan tujuan untuk segera melepaskan kutukan tersebut.

(3) Sadewa Berpamitan

Sadewa yang berhasil meruwat kutukan pada tubuh Durga Ranini kemudian diberi hadiah. Dirinya dianugerahi nama Sudamala dan diangkat menjadi putra Dewi Uma. Dia juga diberi 2 wanita cantik untuk jadi istrinya. Akan tetapi Sadewa harus meruwat Tambapetra terlebih dahulu, yaitu seseorang bhagawan yang menderita kebutaan. Bhagawan tersebut hidup di sebuah mendala yang berada di sebelah timur lautan.

Sadewa menerima hadiah tersebut dengan sangat gembira. Dirinya menghaturkan rasa terimakasih kepada Dewi Uma. Dewi Uma kemudian pergi meninggalkan panggung. Sadewa yang mendapat hadiah tersebut merasa diperintahkan untuk meruwat Tambapetra. Hatinya langsung tergerak untuk pergi ke tempat kediaman Tambapetra. Seketika Sadewa langsung berpamitan kepada Semar. Adapun bukti percakapan yang menunjukkan bahwa Sadewa berpamitan kepada Semar dalam pentas teater *Kidung Sudamala* adalah sebagai berikut:

Sadewa : “Ki, saya pamit dulu, Ki.”
Semar : “Iya, Den.”
Sadewa : “Saya akan mencoba membantu Tambapetra, Ki.”
Semar : “Ahahaaha. Baik, Den. Hati-hati di jalan, Den.”

(Pentas teater *Kidung Sudamala*)



Gambar 3. Sadewa berpamitan

Pamitnya Sadewa kepada Semar tersebut turut disaksikan oleh Kalika dan Brajakala. Semar berpamitan dengan menghaturkan sembah sebagai wujud rasa hormatnya kepada Semar. Semar juga mengizinkan Sadewa untuk pergi. Dirinya mengingatkan Sadewa untuk senantiasa hati-hati dalam perjalanan dengan tawanya yang khas. Sadewa kemudian pergi ke tempat yang dimaksud Dewi Uma untuk menyembuhkan Tambapetra dari sakitnya.

Adegan pamitnya Sadewa kepada Semar tidak terdapat pada teks *Kidung Sudamala*. Setelah berhasil meruwat Dewi Uma dan mendapat hadiah, diceritakan jika Kalika minta untuk diruwat. Tetapi Sadewa memerintahkan Kalika untuk menunggu tempat tersebut dan suatu hari nanti Sadewa akan kembali untuk melepaskan kutukan tersebut. Sedangkan Dewi Uma dikisahkan jika akan kembali ke kahyangan. Tiada diceritaka Sadewa berpamitan kepada Semar untuk pergi ke tempat Tambapetra. Akan tetapi pada bait terakhir parwa III disampaikan jika Sadewa sudah sampai di mandala, tempat tinggal Tambapetra.

(4) Semar Mengundang Warga

Seperginya Sadewa dari tempat penglukatan Dewi Uma, Kalika dan Brajakala berusaha berlari untuk menyusul karena ingin diruwat. Namun usaha mereka ternyata tidak berhasil. Semar yang mengetahui keinginan mereka langsung menawarkan pengruwatan olehnya dengan persyaratan yang tidak semestinya. Persyaratan tersebut berupa nasi satu bakul beserta lauk, urapan, peyek udang, tahu, tempe, air minum satu ceret, dan tembakau yang paling enak. Awalnya Kalika dan Brajakala tidak mau menuruti permintaan Semar tersebut karena merasa jika mereka hanya diporoti saja. Akan tetapi karena besar keinginan untuk kembali pada wujud yang semestinya, akhirnya mereka menuruti permintaan Semar yang tidak masuk akal tersebut.

Kalika dan Brajakala segera mengambil semua permintaan yang diajukan oleh Semar. Semuanya ditata dengan rapi tepat di tengah panggung. Semar kemudian memerintahkan Kalika dan Brajakala untuk bersembunyi di belakang agar keduanya tidak melihat ritual pengruwatan tersebut. Keduanya bergegas pergi ke arah belakang dengan harapan wujudnya segera kembali seperti sedia kala. Namun Semar tidak segera melakukan pengruwatan. Dirinya malah memanggil warga untuk hadir di panggung dan memakan hidangan yang disiapkan Kalika dan Brajakala sebagai syarat dilakukannya ritual. Bukti bahwa Semar memanggil warga untuk makan bersama menghabiskan hidangan yang disiapkan Kalika dan Brajakala adalah sebagai berikut:

Semar : “Ayo, ayo. Ayo semua kita makan besar. Ayo kita pesta. Ayo semua.” (mengajak orang-orang untuk makan bersama dan orang-orang pun berdatangan)
(Pentas teater *Kidung Sudamala*)



Gambar 4. Semar mengundang warga

Adegan dalam pentas teater *Kidung Sudamala* dengan jelas memperlihatkan bahwa Semar mengundang warga untuk hadir di tengah panggung dan makan bersama. Adapun makanan yang akan disantap tersebut adalah makanan yang telah disiapkan oleh Kalika dan Brajakala sebagai syarat agar dirinya diruwat. Awalnya hanya ada 3 warga laki-laki yang datang. Kemudian warga yang lain datang menyusul dan semakin banyak. Tidak hanya laki-laki tapi juga ada warga perempuan yang turut datang. Mereka semua duduk di tengah panggung dan mengitari makanan yang dihidangkan.

Cerita yang demikian tidak terdapat dalam teks *Kidung Sudamala*. Tidak ada tindakan Semar yang mengundang warga untuk makan bersama. Makanan yang sudah disiapkan oleh Kalika dimakan dan dihabiskan tanpa sisa oleh Semar seorang diri. Oleh karena itu adegan Semar memanggil warga ini termasuk ke dalam ekspansi atau penambahan alur cerita karena tidak ada dalam karya hipogramnya.

b. Ekspansi Tokoh

Ekspansi tokoh yaitu adanya penambahan tokoh di dalam karya hasil transformasi. Artinya tokoh yang ditambahkan tersebut sebelumnya tidak ada di dalam hipogramnya, tetapi kemudian dimunculkan pada karya baru. Ekspansi tokoh teks *Kidung Sudamala* ke dalam teks pentas teater *Kidung Sudamala* adalah ditambahkannya tokoh Brajakala dan warga. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

(1) Brajakala

Tokoh Brajakala merupakan tokoh tambahan dalam pentas teater *Kidung Sudamala*. Tokoh ini merupakan raksasa yang menjadi teman Kalika. Pakaian yang digunakan sangat berantakan. Suaranya besar dan serak, namun tidak begitu jelas ketika berbicara sehingga terdengar menakutkan. Brajakala memiliki sifat patuh terhadap Bathara Guru. Hal tersebut dibuktikan ketika dirinya dipanggil oleh Bathara Guru. Brajakala segera datang dan menghaturkan sembah sebagai wujud bakti dan hormatnya. Brajakala juga melaksanakan perintah yang diberikan oleh Bathara Guru untuk menemani Dewi Uma hidup di Setra Gandamayuh dengan baik.



Gambar 5. Brajakala

Brajakala merupakan satu-satunya tokoh dalam pentas teater *Kidung Sudamala* yang tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia. Dia juga menggunakan bahasa Jawa. Contoh kalimat berbahasa Jawa yang diucapkan oleh Brajakala adalah sebagai berikut:

“Nek muni ora isa takcopot ndhasmu we ngko!”

(Pentas teater *Kidung Sudamala*)

Kalimat tersebut memiliki makna “Jika berkata tidak bisa aku lepas kepalamu nanti”. Brajakala mengucapkan kalimat tersebut kepada Sadewa. Pada waktu itu Durga Ranini meminta Sadewa agar meruwat kutukan yang ada pada dirinya. Akan tetapi karena Sadewa merupakan makhluk biasa yang tiada berdaya, dirinya berkata bahwa tidak dapat meruwat. Brajakala yang mengetahui bahwa hanya Sadewalah yang bisa melepaskan kutukan pada

diri Dewi Uma dengan bantuan Bathara Guru tersebut seketika merasa dibohongi. Oleh karena itu Brajakala mengucapkan kalimat tersebut sebagai bentuk ancaman dan Sadewa mau meruwat Durga Ranini.

(2) Warga

Warga yang ada di akhir pementasan teater *Kidung Sudamala* juga merupakan wujud penambahan tokoh dalam karya hasil transformasi karena sebenarnya tokoh tersebut tidak ada di dalam karya hipogramnya. Meskipun warga tidak memberikan dampak tersendiri bagi jalannya cerita, namun keberadaannya yang nyata di atas panggung termasuk ke dalam ekspansi. Terlebih lagi jumlahnya juga tidak sedikit. Selain itu keberadaan warga juga menunjukkan perbedaan yang menonjol antara teks *Kidung Sudamala* dan pentas teater *Kidung Sudamala* yang dimainkan oleh kelompok Trah Lasem ini.



Gambar 6. Warga

Masuknya warga ke dalam pentas teater *Kidung Sudamala* tersebut adalah karena adanya undangan dari Semar. Semar sengaja memanggil warga untuk pesta makanan yang sudah tersedia di tengah panggung. Warga kemudian berdatangan baik laki-laki maupun perempuan. Dari semua warga yang masuk ke atas pentas tersebut tidak ada satupun yang dapat diidentifikasi sifatnya secara mendetail karena tidak ada percakapan mereka yang terdengar. Hanya saja secara keseluruhan mereka adalah warga yang patuh terhadap Semar karena telah memenuhi permintaan Semar untuk datang.

2. Wujud Ekserp Teks *Kidung Sudamala* ke dalam Pentas Teater *Kidung Sudamala*

Pradotokusomo (dalam Pudentia, dalam Mailiasari, et. all, 2021) menyampaikan bahwa ekserp merupakan pengambilan inti sari suatu unsur dari acuannya. Dengan diambilnya inti sari tersebut menyebabkan bagian tertentu hilang atau tidak dimunculkan dalam karya hasil transformasinya. Pentas teater *Kidung Sudamala* merupakan pementasan teks *Kidung Sudamala* parwa I sampai dengan III saja. Sedangkan teks *Kidung Sudamala*

sendiri terdiri dari IV parwa. Oleh karena itu parwa IV seutuhnya merupakan bagian yang sengaja dihilangkan dan merupakan ekserp. Akan tetapi ekserp yang akan dibahas adalah bagian parwa I sampai dengan III berupa alur dan tokoh yang tidak ada dalam pentas teater.

a. Ekserp Alur

Ekserp alur merupakan pengurangan jalinan cerita dalam sebuah kisah yang menjadikan kisah tersebut semakin pendek atau sederhana. Ekserp alur juga berarti penghilangan adegan tertentu dalam sebuah cerita atau lakon. Sebagai sebuah karya hasil transformasi, pentas teater *Kidung Sudamala* menghilangkan beberapa adegan dalam teks *Kidung Sudamala* yang menjadikan pentas tersebut menjadi ringkas namun tidak menghilangkan inti sari ceritanya. Adapun adegan-adegan dalam teks *Kidung Sudamala* yang tidak dimunculkan pada pentas teater *Kidung Sudamala* adalah sebagai berikut:

(1) Doa

Teks *Kidung Sudamala* diawali dengan doa dari penulis. Doa tersebut dihaturkan kepada Hyang Siwa sebagai wujud permohonan maaf sebelum memulai menulis sebuah cerita agar dirinya dijauhkan dari kutukan. Bunyi doa yang tertera pada parwa I dan bait 1 teks *Kidung Sudamala* tersebut adalah sebagai berikut:

Sangtabya nama Siwaya mangke, tan kabêta ri tulah, luputa sarwa rogha hiringong, dīrghāyusa hatuduh wungkal, denya milwamarnna mangke.

(Teks *Kidung Sudama*, I:1)

Terjemahan:

Hamba bermohon maaf dan terpujilah Sanghyang Siwa, semoga terhindar dari segala tulah, terluput dari berbagai penyakit diriku ini, memiliki usia panjang dan senantiasa kuat sebagaimana batu pengasah, sekarang perkenankan diriku bertutur.

(Teks *Kidung Sudamala*, I:1)

Sebelum menulis kisah Sudamala, penulis memulainya dengan menghaturkan sembah puji kepada Sanghyang Siwa. Adapun wujudnya adalah mengucapkan mantra yang berintikan permohonan maaf dan memuji Sanghyang Siwa (Shashangka, 2019). Doa tersebut menunjukkan rasa hormat penulis kepada dewa yang menaungi. Permohonan maaf menunjukkan rasa rendah hati penulis sebagai manusia yang tidak luput dari salah. Penulis memohon agar dirinya terhindar dari segala macam tulah dan penyakit. Penulis juga memohon agar diberikan usia yang panjang selayaknya batu pengasah. Setelah menuliskan doa dalam satu bait, penulis mulai menceritakan kisah Sudamala dalam bait berikutnya.

Doa yang demikian, sebagai pujian dan wujud permohonan maaf tidak terdapat dalam pentas teater *Kidung Sudamala*. Pentas teater *Kidung Sudamala* langsung dimulai

dengan Bathara Guru yang berdiri di tengah panggung. Hal ini merupakan wujud pengurangan dan sekaligus penyesuaian yang dilakukan oleh sutradara. Doa dalam penulisan kisah Sudamala tersebut merupakan hal yang penting. Hal tersebut sebagaimana karya sastra lama pada umumnya yang bagian manggala atau bait awal biasanya berupa pujian atau doa yang ditujukan kepada dewa atau raja yang menaungi (Nuarca, 2017). Sedangkan pentas teater tidak memerlukan hal tersebut.

(2) Dikutuknya 2 Bidadara Kembar

Setelah perginya Durga Ranini ke Setra Gandamayu, dikisahkan jika dua bidadara bernama Citranggada dan Citrasena juga dikutuk oleh Bathara Guru. Kedua bidadara kembar tersebut telah berbuat tidak sopan sehingga menjadikan Bathara Guru marah. Adapun perbuatan Citranggada dan Citrasena adalah lewat ketika Hyang Guru bercumbu dengan istri selirnya di tempat pemandian. Seketika Bathara Guru menjadikan dua bidadara tersebut sebagai yaksa. Kutipan dalam teks *Kidung Sudamala* yang menunjukkan kejadian tersebut adalah sebagai berikut:

*Tanana papakeringe, bramantya runtikira, batara hangupadrawa mangko,
wastu sira dadiya yaksa, polahmu dahat ajêngge.*

(Teks *Kidung Sudamala*, I: 28)

Terjemahan:

Tiada mereka memiliki sikap hormat, sehingga bangkit kemarahan dan kekesaan-Nya, bhatara menjatuhkan kutuk, pasti kalian menjadi yaksa, disebabkan oleh tingkah laku kalian yang tanpa kesopanan.

(Teks *Kidung Sudamala*, I: 28)

Perbuatan Citranggada dan Citrasena tersebut tidak semestinya dilakukan. Kutukan yang diberikan oleh Bathara Guru kepada mereka adalah berubah wujud menjadi yaksa, yaitu raksasa setengah dewa. Meskipun mereka menjadi yaksa, namun tetap saja mereka telah berubah wujud. Badannya menjadi besar dan suaranya besar menakutkan. Keduanya diberi nama Kalantaka dan Kalanjaya. Selanjutnya mereka diperintahkan oleh Bathara Guru untuk menyusul ibunya, Durga Ranini di Setra Gandamayu.

Adegan Bathara Guru mengutuk Citranggada dan Citrasena tidak ada dalam pentas teater *Kidung Sudamala*. Adegan tersebut tidak dimasukkan dalam pentas karena tidak ada kaitannya dengan kisah pengruwatan Dewi Durga yang menjadi inti pementasan. Sementara Citranggada dan Citrasena tidak dikisahkan lagi dalam parwa II sampai dengan III. Keduanya dikisahkan kembali pada parwa IV yaitu ketika Pandhawa berperang. Sedangkan parwa IV tersebut tidak dimainkan dalam pentas.

(3) Sri Kunthi Meminta Pertolongan Durga Ranini dan Dirasuki Kalika

Sri Kunthi yang mengetahui kabar bahwa Korawa mendapat bantuan 2 raksasa merasa gelisah. Dirinya segera berpikir untuk mencari pertolongan agar Pandhawa tidak dikalahkan. Sri Kunthi akhirnya memutuskan untuk meminta pertolongan kepada Durga Ranini dan segera mendatangnya di Setra Gandamayū (Setiawan, 2018). Kutipan yang menunjukkan bahwa Sri Kunthi mendatangi Durga Ranini adalah sebagai berikut:

*Batari kunti haturre, pun kunti nda dika, pada hyang ayu manira mangko,
wontên ta satruning pandawa, pun kunti têda patinne.*

(Teks *Kidung Sudamala*, I:57)

Terjemahan:

Bathari Kunthi berkata, hamba Kunthi kawula paduka, adu Yang Mulia Hyang saat ini, terdapat musuh Pandhawa, dan Kunthi menginginkan kematiannya.

(Teks *Kidung Sudamala*, I:57)

Kalimat tersebut adalah kalimat yang diucapkan oleh Sri Kunthi kepada Durga Ranini. Kunthi memohon kematian musuh Pandhawa yang akan membantu Korawa yaitu Kalantaka dan Kalanjaya. Durga Ranini tidak dapat mengabulkan permohonan Sri Kunthi karena yang dimaksud Sri Kunthi tersebut adalah putranya. Durga Ranini kemudian mengiyakan dengan syarat Sadewa sebagai tumbal. Kunthi yang tidak menyetujui hal tersebut kemudian pulang.

Durga Ranini merasa kehilangan kesempatan karena dirinya ingin segera bertemu Sadewa. Akhirnya dia mengutus Kalika untuk merasuki tubuh Sri Kunthi. Kalika pun segera melakukan perintah tersebut. Kutipan yang menunjukkan perintah Durga Ranini kepada Kalika adalah sebagai berikut:

*....., Kalika pamangkat kita mangko, si Kunti gelis tututana, pamañjing hayo
hasuwe.*

(Teks *Kidung Sudamala*, I:75)

Terjemahan:

....., Kalika berangkatlah dirimu sekarang, Si Kunthi cepat kamu kejar, rasukilah jangan ragu lagi.

(Teks *Kidung Sudamala*, I:75)

Kunthi akhirnya berhasil dikejar dan dirasuki oleh Kalika. Seketika Kunthi hilang kesadarannya. Kunthi menjadi orang yang penuh kemarahan. Dirinya terus menggumam seperti orang tengah mengigau. Kunthi kemudian menjadi telanjang, tertawa terbahak-bahak kemudian menjerit selayaknya orang gila. Dirinya menjadi orang yang tidak tahu arah.

Namun kemudian dirinya pulang dan membawa Sadewa ke Setra Gandamayu untuk diberikan kepada Durga Ranini.

Adegan Sri Kunthi meminta pertolongan kepada Durga Ranini sampai dirinya dirasuki oleh Kalika tidak terdapat dalam pentas teater *Kidung Sudamala*. Adegan tersebut merupakan penyebab bertemunya Sadewa dan Durga Ranini. Adegan pertemuan tersebut telah dimodifikasi dalam pentas teater *Kidung Sudamala* sehingga Kunthi yang meminta bantuan dan dirasuki tidak perlu lagi ditunjukkan dalam pementasan.

b. Ekserp Tokoh

Ekserp tokoh merupakan pengurangan pelaku dalam sebuah kisah yang menjadikan tokoh kisah tersebut semakin sedikit. Sebagai sebuah karya hasil transformasi, pentas teater *Kidung Sudamala* menghilangkan beberapa tokoh dalam teks *Kidung Sudamala* yang menjadikan pentas tersebut menjadi ringkas namun tidak menghilangkan inti sari ceritanya. Adapun tokoh-tokoh dalam teks *Kidung Sudamala* yang tidak dimunculkan pada pentas teater *Kidung Sudamala* adalah sebagai berikut:

(1) Citranggada dan Citrasena

Citranggada dan Citrasena adalah 2 bidadara kembar putra Dewi Uma. Keduanya senantiasa bersama. Nama Citranggada dan Citrasena tidak terlalu banyak disebutkan dalam teks *Kidung Sudamala*. Adapun salah satu bait yang menyebutkan nama keduanya adalah sebagai berikut:

*Muwah hana kocap wanneh, sang widadara kêmbar, hanamaha citrasenna
mangko, citranggada punang panuwa, kneng sapa sira mangke.*
(Teks *Kidung Sudamala*, I:26)

Terjemahan:

Ada lagi yang diceritakan, tentang dua bidadara kembar, bernama Citrasena (yang muda), dan Citranggada yang paling tua, keduanya terkena kutuk.
(Teks *Kidung Sudamala*, I: 26)

Sebagai bidadara hendaknya berlaku baik dan dapat menjadi teladan. Tetapi sayangnya kedua bidadara tersebut berkelakuan tidak sopan sehingga menjadikan mereka dikutuk menjadi yaksa bersana Kalantaka dan Kalanjaya. Keduanya kemudian hidup di Setra Gandamayu bersama sang ibu. Selama menjadi yaksa keduanya membantu Korawa dalam berperang melawan Pandhawa.

Tokoh Citranggada dan Citrasena atau Kalantaka dan Kalanjaya ini tidak terdapat dalam teater *Kidung Sudamala* meskipun namanya disebutkan pada parwa I. Kedua tokoh ini tidak memegang peranan penting dalam kisah pengruwatan Dewi Uma sehingga

keberadaannya di dalam pentas dapat dihilangkan. Keduanya menjadi tokoh penting dalam parwa selanjutnya yaitu parwa IV.

(2) Sri Kunthi

Sri Kunthi merupakan sosok ibu yang sangat perhatian kepada putranya (Astawan & Muada, 2019). Dirinya tidak membedakan kepada putra kandung maupun putra tiri. Semuanya mendapat perlakuan yang sama. Buktinya adalah ketika Durga Ranini meminta Sadewa sebagai tumbal, Sri Kunthi tidak menyetujuinya. Semua putranya hidup bersama dengan tentram dan penuh kasih sayang. Bukti rasa sayangnya kepada Pandhawa ada pada kutipan berikut ini:

Mwang wadwa pandawa mangke, habibisiking rowang, hayo ta lunga sabaparadoh, mwang Sri kunti sangsaya mingat, karaseng wlagiing hanake.

(Teks *Kidung Sudamala*, I:46)

Terjemahan:

Dan rakyat dari Pandhawa, sekarang saling berbisik antar sesamanya, mari pergi menuju tempat yang jauh, adapun Sri Kunthi khawatir, dikarenakan besar kasihnya kepada para putra.

(Teks *Kidung Sudamala*, I:46)

Kutipan di atas merupakan keadaan pada saat Pandhawa mendengar bahwa musuhnya yaitu Korawa mendapat bantuan 2 raksasa. Semua Pandhawa merasa bingung. Begitu pula dengan Sri Kunthi. Dirinya merasa khawatir putranya akan kalah. Maka dari itu dirinya mencari bantuan tanpa sepengetahuan Pandhawa dengan pergi ke Setra Gandamayu. Hingga pada akhirnya dirinya dirasuki oleh Kalika.

Keberadaan Sri Kunthi dalam teks *Kidung Sudamala* sebenarnya hanya sebagai fasilitator yang menyebabkan pertemuan Sadewa dengan Durga Ranini. Karena Sri Kunthi dirasuki oleh Kalika sehingga Sadewa dapat dibawa menuju Setra Gandamayu. Sedangkan pertemuan antara Durga Ranini dan Sadewa telah dimodifikasi oleh Sutradara tanpa adanya Sri Kunthi. Sehingga tokoh Sri Kunthi tidak diperlukan lagi dalam pementasan teater.

KESIMPULAN

Pentas teater *Kidung Sudamala* yang dimainkan oleh kelompok Trah Lasem merupakan karya hasil transformasi dari teks *Kidung Sudamala* dari parwa I sampai dengan parwa III. Karya tersebut merupakan wujud alih wahana dari media teks tulis menjadi karya panggung. Bertransformasinya sebuah karya ternyata menyebabkan unsur intrinsik di

dalamnya ikut berubah. Perubahan tersebut disebabkan oleh berubahnya media, sehingga karya baru harus disesuaikan dengan medianya yang baru.

Setelah diteliti, unsur intrinsik dalam teks pentas teater *Kidung Sudamala* dan hipogramnya memiliki kesamaan tema berupa pengruwatan Dewi Uma atau Durga Ranini oleh bungsu Pandhawa bernama Sadewa. Namun ada pula perubahan berupa penambahan dan pengurangan pada alur dan tokoh di dalamnya. Penambahan atau ekspansi maupun pengurangan atau ekserp disesuaikan dengan kebutuhan pada media yang baru. Dalam hal ini ada alur dan tokoh yang harus ditambahkan karena memang dibutuhkan. Ada pula alur dan tokoh yang dapat dihilangkan untuk menyederhanakan cerita sehingga lebih ringkas. Ekspansi maupun ekserp ini harus dipertimbangkan dengan baik demi tersampainya benang merah atau inti cerita pada karya baru yang dihasilkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astawan, N., & Muada, I. K. (2019). *Nilai Pendidikan dalam Pertunjukan Wayang Kulit Bali Lakon Kunti Yadnya*. IKIP PGRI Bali <http://repo.mahadewa.ac.id/id/eprint/65/>
- Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa. (2017). *Prosedur Operasional Standar Penelitian Bahasa dan Sastra*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta
- Banda, M. M., (2016). *Alih Wahana dari Cerpen ke Drama Panggung: Refleksi dari Lomba Drama Modern Bali*. Prosiding Seminar Nasional Sastra dan Budaya. Universitas Udayana. https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/edb7de983a078a1940fd3f23bc393dc9.pdf
- Callenfels, V. (1925). *De Sudamala in de Hindu-Javaansche Kunst*. Nijhof: Albrecht & Co.
- Damono, S. D. (2018). *Alih Wahana*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Endraswara, S. (2013). *Motodologi Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi)*. Caps: Jakarta.
- Hardani, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Pustaka Ilmu: Yogyakarta
- Harini, Y. N. A. (2015). *Transformasi Novel Dongeng “Nini Anteh” Karya A.S. Kesuma Ke Tayangan Opera Van Java Episode “Nyai Anteh Penjaga Bulan”*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 15(2), 183-198. https://ejournal.upi.edu/index.php/BS_JPBSP/article/view/1240
- Kasanova, R., Widjajanti, S. (2019). *Religi Ruwat Dalam Kidung Sudamala*. SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 7(2), 1-12. <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra>

- Kusnaini, S. H., dan Pujiastuti, R. (2021). *Hipogram Dan Transformasi Pada Novel Ayat-Ayat Cinta Dan Novel Surga Yang Tak Dirindukan: Kajian Intertekstual*. Jurnal Buana Bastra, 8(1).
<http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/bastra/article/download/4139/3095>
- Mailiasari, S., Rahman, E., & Rumadi, H. (2021). *Transformasi Teks Hikayat Lancang Kuning pada Lirik Lagu Lancang Kuning*. Jurnal Berasa 1(2).
<https://berasa.ejournal.unri.ac.id>
- Mutjaba, S., Hartati, D. (2019). *Transformasi Cerita Rakyat Jamarun Ke Pertunjukan "Cahaya Memintas Malam/The Light Within A Night"*. Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia, 1(1).
<https://journal.unpak.ac.id/index.php/salaka/article/view/1144>
- Nuarca, I. K. (2017). *Manggala dan Epilog Kakawin Nirarthaprakertha*. Jawa Kuno FIB Universitas Udayana
https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/5393c2d97ea96da91a3c8fe50da7df8c.pdf
- Raden, A. Z. M., Yulianeta (2019). *Transformasi Naskah Kuno Ke Dalam Animasi: Upaya Menjembatani Masa Lalu Dan Masa Kini Di Era Industri 4.0*. In *Seminar Internasional Riksa Bahasa*.
<http://proceedings2.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/1114>
- Ramadhan, E. F. (2020). *Lakon Prahara Wilwatikta Sajrone Pagelaran Wayang Babad Dening Ki M. Naufal Fawwas (Tintingan Alih Wahana lan Intertekstualitas)*. Skripsi FBS Unesa.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/31645/28710>
- Ramadhanti, D., Yanda, D.P. (2018). *Transformasi Teks Kaba Sabai Nan Aluih Menjadi Komik Sabai Nan Aluih*. *Atavisme*, 21 (2), 194-208 (doi: 10.24257/atavisme.v21i2.484.194-208)
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Saputra, H. S. P. (2009). *Transformasi Lintas Genre: dari Novel ke Film, dari Film ke Novel*. *Jurnal Humaniora*. 21(1):41-55.
<https://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/viewFile/1318/1117>
- Setiawan, R. B. (2018). *Sosok Durga Dalam Teks Kidung Sudamala Serta Relevansinya dengan Pendidikan Budi Pekerti Bagi Pembelajaran Bahasa Jawa di SMA (Sebuah Analisis Struktural)* (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).
- Setiawati, R. R. (2017). *Alih Wahana Novel Supernova Karya Dewi Lestari Menjadi Film Supernova Karya Rizal Mantovani Kajian Model Pamusuk Eneste*. Skripsi FBS Universitas Negeri Makassar. <http://eprints.unm.ac.id/6173/>

Shashangka, D. (2019). *Sanghyang Aji Sudamala Kitab Pangruwatan Bhatari Durga*. Damar Shashangka Publishing.

Sugiarti, Andalus. E. F., Setiawan. A., (2020). *Desain Penelitian Kualitatif Sastra*. UMM Press: Malang.

Suwarni. (2017). *Sastra Jawa Pertengahan*. Penerbit Bintang: Surabaya.